

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Reply 1988 adalah drama yang menceritakan tentang kehidupan yang terjadi di sebuah gang di daerah Ssangmun-dong, distrik Dobong, Seoul bagian Utara, Korea Selatan. Sama seperti judulnya drama ini berlatar pada tahun 1988, dengan interior, gaya berpakaian, hingga kebiasaan-kebiasaan yang umum atau sedang populer dilakukan oleh orang-orang pada era tahun 1988.

Drama *Reply 1988* atau dalam bahasa Korea disebut juga dengan '*Eungdabhara*' adalah bagian ke-tiga dari serial drama Korea *Reply*, setelah *Reply 1997* dan *Reply 1994*. Drama ini di tulis oleh Lee Woo-Jung dan di Sutradarai oleh Shin Won-Ho. Drama ini berasal dari Korea Selatan di produksi menggunakan Bahasa Korea dan ditayangkan pertamakali pada 6 November 2015 sampai dengan tanggal 16 Januari 2016, di stasiun televisi Korea Selatan yaitu TVN. Sampai saat ini drama tersebut masih menjadi drama favorit dan tetap populer hingga saat ini. Hal ini dibuktikan dengan adanya tayangan ulang drama *Reply 1988* di beberapa aplikasi layanan streaming film, seperti Netflix dan Vidio.

Drama ini menceritakan tentang lima keluarga yang tinggal tinggal secara berdekatan di salah satu gang yang sama di daerah Ssangmun-dong,

drama ini juga menggambarkan sikap saling peduli antar tetangga dan juga rasa kekeluargaan yang begitu hangat. Tidak hanya itu Reply 1988 juga menampilkan detail dinamika hubungan keluarga dengan karakterisasi yang berbeda-beda. Ada keluarga dengan ekonomi yang kekurangan tapi tetap ceria, keluarga yang dingin tapi saling mengasihi dan lain-lain.

Tinggal di gang yang sama sejak balita hingga dewasa, membuat anak-anak yang tinggal disana secara tidak langsung menjadikan mereka dekat dan akrab satu sama lain. Pertengkaran, saling dukung, saling support atau saling bercanda menggambarkan kesan kekeluargaan yang hangat dan menyenangkan.

Dibanding serial terdahulu dari Reply, Reply 1988 sangat memfokuskan cerita pada kekeluargaan, persahabatan dan romansa. Dalam setiap episodenya selalu ada pelajaran berharga yang bisa diambil. Mulai dari masalah yang terjadi antara anak dan orang tua, dengan saudara, atau dengan teman-teman. Masalah-masalah dan konflik yang disajikan adalah masalah yang terlihat ringan dan sepele yang bahkan bisa di temukan di kehidupan sehari-hari.

Hakekatnya manusia diciptakan didunia ini adalah sebagai mahluk social. Tidak akan pernah ada manusia yang dapat bertahan di kehidupannya seorang diri. Sebagai mahluk social tentunya memerlukan orang lain, semakin banyak dan semakin sering terjadinya interaksi seseorang dengan orang lain, secara tidak langsung akan memberikan nilai-nilai tersendiri dan salah satunya adalah nilai kekeluargaan.

Keluarga merupakan asas penting yang banyak diterapkan di berbagai tempat, aspek, organisasi dan sebagainya. Keluarga merupakan satuan mendasar dari kekerabatan. Rasa keluarga tidak hanya ada pada kelompok dengan hubungan darah. Apabila suatu kumpulan masyarakat memiliki rasa solidaritas yang cukup tinggi dan terus dipupuk, maka akan muncul istilah rasa keluarga. Satu keluarga saling memahami dan mengenal anggota keluarganya, serta terikat dengannya, sehingga apa pun yang terjadi dengan salah satu anggotanya berarti mengusik satu kesatuan keluarga itu. Karena keluarga berarti tidak ada yang ditinggalkan atau dilupakan.

Kesetaraan dalam sebuah hubungan merupakan perasaan sama dengan orang lain, sebagai manusia tidak tinggi atau rendah, walaupun terdapat perbedaan dalam kemampuan tertentu, latar belakang keluarga atau sikap orang lain terhadapnya. Rahmat (2005: 135). Mengemukakan bahwa persamaan atau kesetaraan adalah sikap memperlakukan orang lain secara horizontal dan demokratis, tidak menunjukkan diri sendiri lebih tinggi atau lebih baik dari orang lain karena status, kekuasaan, kemampuan intelektual, kekayaan atau kecantikan. Dalam persamaan tidak mempertegas perbedaan, artinya tidak menggurui, tetapi berbincang pada tingkat yang sama, yaitu mengkomunikasikan penghargaan dan rasa hormat pada perbedaan pendapat merasa nyaman, yang akhirnya proses komunikasi akan berjalan baik dan lancar.

Film merupakan media komunikasi massa yang cukup ampuh. Tidak hanya sebagai hiburan, tetapi sebagai penyalur informasi dan pendidikan. (Effendy, 2003:29) Selain itu film juga dapat menceritakan bagaimana kehidupan social yang ada pada masyarakat dan kesenjangan yang ditimbulkan dari adanya suatu masalah yang terjadi. Hingga pada akhirnya fungsi film yang dapat menjadi media ekspresi khalayak berbagai golongan.

Melalui bahasa yang diucapkan kita dapat mengungkapkan isi hati, gagasan, data, fakta dan kita mengadakan kontak dan hubungan dengan orang lain. Demikian halnya dengan film yang juga menghasilkan bahasa. Melalui gambar-gambar yang disajikan di layar, film mengungkapkan maksudnya, menyampaikan fakta dan mengajak penonton berhubungan dengannya. Sebagai bentuk dari komunikasi massa, film telah dipakai untuk berbagai tujuan. Namun pada intinya sebagai bagian dari komunikasi massa, film bermanfaat untuk menyiarkan informasi, mendidik, menghibur dan mempengaruhi. (Effendy, 19886:95).

Film atau drama juga dapat menceritakan kepada kita tentang berbagai hal dan kejadian yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari. Baik mengenai ekonomi, politik, social, budaya, hingga pengalaman hidup seseorang. Melalui film inilah, berbagai hal tersebut diceritakan melalui media berbasis audio visual yang dapat menarik minat khalayak untuk menontonnya sehingga fungsi sebagai media hiburan, informatif, edukatif, bahkan persuasive mampu dicapai oleh sebuah film yang merupakan media

komunikasi massa yang cukup ampuh pada saat ini. Selain itu, film juga bisa merupakan ajang ekspresi diri pembuat film.

Film cerita panjang (Feature-length films) umumnya memiliki durasi lebih dari 60 menit, biasanya antara 90-100 menit. Film jenis ini mengandung suatu cerita yang lazim dipertunjukkan di gedung-gedung bioskop dengan bintang film tenar dan film ini didistribusikan sebagai barang dagangan. Cerita yang diangkat menjadi topik bisa berupa cerita fiktif atau berdasarkan pada kisah nyata yang dimodifikasi, sehingga ada unsur menarik, baik dari jalan ceritanya maupun segi gambarnya. Saat ini, sehingga ada unsur menarik, baik dari jalan ceritanya maupun segi gambarnya. Saat ini, film telah menjadi suatu objek kajian yang menarik untuk diteliti karena selain menjadi media komunikasi massa, film juga terdapat tanda dan makna yang berbeda.

Sebagai salah satu bentuk media massa, film dapat difungsikan sebagai media dalam wujud ekspresi, yang berperan untuk mempresentasikan suatu budaya atau gambaran realitas dari suatu masyarakat.

“Film adalah suatu bentuk Komunikasi massa elektronik yang berupa audio visual yang mampu menampilkan kata-kata, bunyi, cintra dan kombinasinya. Film juga merupakan salah satu bentuk komunikasi modern yang kedua muncul di dunia

(Sobur, 2004:126).

Film dapat menceritakan kepada kita tentang berbagai hal yang berhubungan dengan kehidupan. Baik tentang ekonomi, politik, social maupun ilmu pengetahuan lainnya. Melalui film pesan-pesan yang

berhubungan dengan setiap segi kehidupan tersebut dapat dituturkan dengan bahasa audio visual yang menarik, sesuai dengan sifat film yang berfungsi sebagai media hiburan, informasi, maupun sarana pelepasan emosi khalayak.

Sebagai salah satu bentuk media massa, film dapat di fungsikan sebagai media dalam wujud ekspresi, yang berperan untuk menampilkan suatu budaya atau gambaran realitas dari suatu masyarakat.

Film juga merupakan bagian dari media komunikasi yang didalamnya mengandung banyak pesan bagi khalayak, namun banyak juga yang beranggapan cerita-cerita dalam film hanya sekedar hiburan saja bagi khalayak karena cerita yang menarik untuk media hiburan khalayak.

Saat ini, film telah menjadi suatu objek kajian yang menarik untuk diteliti karena selain menjadi media komunikasi massa, film juga terdapat tanda dan makna yang berbeda.

“Film merupakan alat transaksional sebagai penyampaian sebuah pesan dan makna yang terdapat di dalamnya, dan coba menelaah sesuai FOE (Field of Experience terhadap sebuah karya seni berdasarkan sumber-sumber mengenai semiotika terhadap karya seni ataupun media-media komunikasi yang dibuat pengarangnya” (Dwi Yasa, Yaser, 2011, Representasi Kebebasan Pers Mahasiswa Dalam Film Lentera Merah, Bandung, UNIKOM).

Semiotika berasal dari bahasa Yunani yaitu semion yang berarti tanda. Dalam bahasa Indonesia, semiotika atau semiology diartikan sebagai ilmu tentang tanda. Ketika berkomunikasi tanda sangat diperlukan karena merupakan unsur penting dimana akan menimbulkan makna sehingga

pesan akan dimengerti oleh penerima pesan. Semiotika sendiri merupakan bidang studi yang membahas tentang tanda dan cara-cara tanda itu bekerja (dikatakan juga semiology).

Dasar dari kajian semiotika adalah konsep tentang tanda, tidak hanya bahasa dan system komunikasi yang tersusun oleh tanda-tanda, melainkan dunia itu sendiri. Hal tersebut terkait dengan pikiran manusia seluruhnya tersiri atas tanda-tanda, jika tidak begitu manusia tidak bisa menjalin hubungannya dengan realitas. Bahasa sendiri merupakan system tanda yang paling fundamental bagi manusia, sedangkan tanda non verbal seperti gerak, pakaian, serta beraneka praktek social yang tersusun dari tanda-tanda bermakna yang sikomunikasikan berdasarkan relasi-relasi .(Sobur 2001:13).

Begitu banyak sarat akan symbol didalam film, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dilihat dari sisi semiotikanya, dimana dengan semiotika akan membantu peneliti untuk menalaah secara mendalam mengenai makna dan arti dari kedalam suatu bentuk komunikasi yang dituangkan dalam bentuk sebuah symbol maupun tanda. Tanda yang ada dalam film akan berbeda dengan format tanda yang lainnya, karena didalamnya sangat memungkinkan tanda muncul dalam waktu yang bersamaan.

Semiotika merupakan bidang studi tentang tanda dan cara tandatanda itu bekerja. Dalam memahasi studi tentang makna setidaknya terdapat tiga unsur utama yakni;

1. Tanda
2. Acuan tanda, dan
3. Penggunaan tanda

Tanda merupakan sesuatu yang bersifat fisik, bisa dipersepsikan oleh indera kita, tanda mengacu pada sesuatu di luar tanda itu sendiri, dan bergantung pada pengenalan oleh penggunaannya sehingga disebut tanda. Misalnya; Melambaikan tangan pada orang yang akan kita tinggalkan. Dalam hal ini, tanda mengacu perpisahan. Makna disampaikan dari saya pada orang yang akan ditinggalkan, maka komunikasipun berlangsung. Berkaitan dengan film yang sarat akan pesan dan tanda yang terkandung, maka yang akan menjadi perhatian bagi peneliti adalah semiotiknya.

Semiotika sendiri dapat dikaji dengan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes, yang lebih mengedepankan unsur denotasi, konotasi, dan mitos/ideology dalam analisisnya. Makna denotasi merupakan makna harfiah atau makna yang sesungguhnya. Sementara konotasi merupakan makna yang menjadi kiasan dari sebuah makna yang telah ada. Kemudian mitos/ideology merupakan pengungkapan apa yang terjadi pada periode tertentu.

Dari pemaparan diatas, melalui pendekatan semiotika Roland Barthes, peneliti tertarik untuk menelaah sebuah film yang berjudul “Reply 1988” Secara denotasi, konotasi, dan mitos. Yang mana ketiga dimensi tersebut merupakan kesatuan dari semiotika Roland Barthes. Melalui semiotika Roland Barthes akan dibentuk kohersi global yang pada akhirnya

dikerucutkan sehingga menghasilkan kesimpulan mengenai pemaknaan atas film yang berjudul “Reply 1988”. Dalam beberapa scene terdapat banyak moment kekeluargaan yang terjadi diantara orang-orang yang tinggal di gang daerah Ssangmun-dong.

Setelah diuraikan dan dikemukakan dalam latar belakang masalah diatas, maka peneliti tertarik untuk menelaah dan melakukan kajian lebih mendalam mengenai. Representasi makna kekeluargaan dalam drama Korea yang berjudul reply 1988.

Penelitian mengenai Representasi menggunakan Roland Barthes sudah banyak diteliti di Unikom, akan tetapi untuk penelitian mengenai drama Korea khususnya dengan judul *Reply 1988* belum pernah diteliti.

1.2. Rumusan Masalah

1.2.1. Pertanyaan Makro

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya maka peneliti menetapkan rumusan masalah makro sebagai berikut :

“Bagaimana Representasi Makna Drama Korea Reply 1988 ”

1.2.2. Pertanyaan Mikro

1. Bagaimana makna **Denotatif** pada drama Korea *reply 1988* dalam hubungan kekeluargaan ?
2. Bagaimana makna **Konotatif** pada drama Korea *reply 1988* dalam hubungan kekeluargaan ?

3. Bagaimana makna **Mitos** pada drama Korea *reply* 1988 dalam hubungan kekeluargaan ?

1.3. Maksud dan Tujuan Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti memiliki maksud dan tujuan yang menjadi bagian dari penelitian sebagai ranah kedepannya, adapun maksud dan tujuannya adalah sebagai berikut.

1.3.1. Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah untuk mengkaji mengenai **Bagaimana Representasi Makna Kekeluargaan dalam Drama Korea Reply 1988.**

1.3.2. Tujuan Penelitian

Berkaitan dengan maksud penelitian, maka tujuan penelitian adalah:

1. Untuk mengetahui makna **denotatif** kekeluargaan dalam drama Korea reply 1988.
2. Untuk mengetahui makna **konotatif** kekeluargaan dalam drama Korea reply 1988.
3. Untuk mengetahui makna **mitos** kekeluargaan dalam drama Korea reply 1988.

1.4. Kegunaan Penelitian

Peneliti mengharapkan penelitian ini dapat memberikan hasil yang bermanfaat, sejalan dengan tujuan penelitian. Hasil dari penelitian diharapkan dapat berguna baik secara teoritis maupun praktis.

1.4.1. Kegunaan Teoritis

Secara teoritis penelitian ini berguna untuk mengembangkan kajian studi ilmu komunikasi secara umum, khususnya signifikansi atau pemaknaan dari sebuah film.

1.4.2. Kegunaan Praktis

1.4.2.1. Kegunaan Bagi Peneliti

Penelitian ini berguna bagi peneliti sebagai implementasi ilmu yang selama perkuliahan diperoleh secara teori. Khususnya untuk pemaknaan dari simbol-simbol yang ada pada film

1.4.2.2. Kegunaan Bagi Akademik

Penelitian ini berguna sebagai literatur bagi mahasiswa unikom, mahasiswa program studi sekara khusus yaitu tentang representasi makna pada drama korea *Reply* 1988.

1.4.2.3. Kegunaan Bagi Masyarakat

Penelitian ini berguna bagi masyarakat untuk informasi dan evaluasi tentang Representasi makna dalam drama Korea *Reply* 1988.